

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Keyakinan Diri dengan Perilaku Belajar Siswa Akselerasi pada Mata Pelajaran Fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo Provinsi Sulawesi Selatan

Maria Ulfah

Abstrak

Goleman (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditunjukkan kepada upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh anak berbakat maka akan ada peningkatan perubahan hasil belajar siswa. Perilaku belajar yang terjadi pada anak didik dapat diketahui dalam proses pembelajaran maupun dari hasil belajarnya.

Bandura mengemukakan bahwa keyakinan diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu untuk melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Siswa akselerasi dengan keyakinan diri yang tinggi akan berusaha untuk dapat melaksanakan tugas, aktivitas atau tindakan tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan.

Kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan perilaku belajar pada siswa akselerasi sangat penting untuk terlaksananya dan terwujudnya salah satu tujuan pendidikan akselerasi dalam mencetak manusia yang berbakat secara intelektual, memiliki kecerdasan emosi dan keyakinan diri yang baik. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik dan keyakinan diri yang tinggi maka cenderung memiliki perilaku belajar yang baik pula.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo, bagaimanakah tingkat keyakinan diri siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo, bagaimanakah tingkat perilaku belajar siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo, serta apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo, gambaran keyakinan diri siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo, dan perilaku belajar siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo, serta hubungan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 siswa yang diambil melalui teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket kecerdasan emosional, angket keyakinan diri, angket perilaku belajar, dokumentasi, dan wawancara terbuka. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu analisis korelasi product moment dan korelasi ganda dengan uji-f.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif untuk kecerdasan emosional diperoleh rata-rata 94,38 dengan kategori cukup, dari nilai ideal 120 diperoleh nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 107 dan keyakinan diri diperoleh nilai rata-rata 71,33 dengan kategori cukup, dari nilai ideal 96 diperoleh nilai terendah 59 dan nilai tertinggi 87, serta perilaku belajar siswa diperoleh rata-rata 65,31 dengan kategori tinggi dari nilai ideal 88 diperoleh nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 76 dan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar siswa akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ (1034,27 > 3,22).

Kata kunci: Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*), Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*), Perilaku Belajar Siswa Akselerasi.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi

pembangunan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat berfungsi

sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Dulu orang biasanya mengartikan “anak berbakat” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor internal dari dalam diri peserta didik yaitu kecerdasan emosional, keyakinan diri dan perilaku belajar. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari seorang peserta didik. Adanya kecerdasan emosional yang tinggi dimiliki peserta didik, maka dapat menuntut peserta didik untuk mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi emosi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku peserta didik. Sukmadinata (2005:4) menyebutkan bahwa sebagian besar perkembangan peserta didik berlangsung melalui kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang terjadi karena belajar merupakan usaha sadar dan disengaja oleh peserta didik yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, peserta didik tersebut menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuan yang semakin bertambah atau keterampilan yang semakin meningkat, dibandingkan sebelum peserta didik mengikuti suatu proses pembelajaran.

Selain itu, peserta didik juga diharapkan mempunyai keyakinan diri (efikasi diri) yaitu keyakinan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan guna menghadapi suatu situasi

sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Keyakinan diri adalah bagian dari self yang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang akan dilakukan oleh peserta didik dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan diri merupakan kepercayaan peserta didik mengenai kemampuannya untuk mengatasi kesulitan.

Peserta didik yang memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang tinggi akan mengalami perasaan bahwa dirinya kompeten dan efektif, yaitu mampu melakukan sesuatu dengan hasil yang baik. Efikasi diri akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi peserta didik itu sendiri, artinya apabila peserta didik mengalami keberhasilan maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi peserta didik secara kognitif untuk bertindak secara lebih tekun dan terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.

Kecerdasan emosional yang terdapat dalam diri peserta didik juga mampu menjadi faktor dalam rangka mencapai keberhasilan peserta didik, kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat.

Kenyataan yang ada dan menjadi permasalahan pada kelas akselerasi saat ini adalah suasana kelas yang lebih menuntut pada kemampuan peserta didik berpikir konvergen (pengembangan dalam bidang akademik) daripada berpikir divergen. Peserta didik merasa tidak nyaman karena suasana belajar yang tegang, membuat peserta didik menjadi tertekan dan frustrasi terhadap tuntutan yang ada. Selain itu didalam kelas akselerasi juga terdapat persaingan (kompetisi) antar peserta didik yang lebih ketat dibandingkan pada kelas regular karena peserta didik akselerasi merupakan peserta didik unggulan dalam bidang akademik. Peserta didik menjadi ragu-ragu untuk mencoba hal baru dan kurang memiliki keberanian dalam menghadapi hambatan, yang berpengaruh terhadap keadaan emosional, keyakinan diri dan perilaku belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) dan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) dengan Perilaku Belajar Peserta didik Akselerasi dalam Pembelajaran Fisika SMA Negeri 3 Sengkang Kab. Wajo Prov. Sul-Sel”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat *emotional intelligence* peserta didik akselerasi SMA Negeri 3 Sengkang Kab. Wajo. 2) Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* peserta didik akselerasi SMA Negeri 3 Sengkang Kab. Wajo. 3) Untuk mengetahui perilaku belajar peserta didik akselerasi SMA Negeri 3 Sengkang Kab. Wajo. 4) Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* terhadap perilaku belajar peserta didik akselerasi pada pembelajaran fisika SMA Negeri 3 Sengkang Kab. Wajo.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Shapiro, 1998:5).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998:9).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa (Goleman, 2002:411)

Goleman menambahkan kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan social. Kecerdasan emosional lebih ditunjukkan kepada upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Dalam konsep keyakinan diri dijelaskan terjadi proses interpretasi individu terhadap situasi

spesifik yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa keyakinan diri merupakan cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk, dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus (Ratna, 2008:8).

Bagaimana individu itu bersikap, bertingkah laku, dan memotivasi diri dapat menjadi salah satu sumber kekuatan individu dalam memunculkan keyakinan diri. Keyakinan diri memiliki fungsi adaptif yang memungkinkan individu memenuhi persyaratan-persyaratan sosiokultural dan tuntutan kognitif. Keyakinan diri juga memungkinkan individu untuk dapat mengorganisasikan dunianya dalam cara-cara yang konsisten secara psikologis, melakukan prediksi, menemukan kesamaan, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman baru dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, bahkan memunculkan kekuatan pikiran yang dapat dibawa hingga kedalam alam bawah sadarnya (Kurniawan, 2004:19).

Tidak jauh berbeda Nuron, dkk (Kurniawan, 2004) menyatakan bahwa keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri, dimana efikasi diri merupakan keyakinan diri bahwa mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik.

Efikasi diri sendiri menurut Robbin (Hambawany, 2007) adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meraih sukses dalam tugas.

Efikasi diri yang telah dijelaskan adalah merupakan keyakinan diri seperti dijelaskan dan diperkuat pula oleh Spears dan Jordon (Ferdyawati, 2007:10) yang mengistilahkan keyakinan sebagai efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri adalah representasi mental dan kognitif individu atas realitas, yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, dan disimpan dalam memori jangka panjang yang mempengaruhi cara-cara sosialisasi yang akan dilakukan serta cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk, dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus, dimana keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep keyakinan diri sebagai efikasi diri.

Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara refleks atau kebiasaan (Syarifan Nurjan, 2009:20).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan (Tim Penyusun Kamus, 2001: 670). Perilaku merupakan gejala-gejala kepribadian. Di antaranya adalah, mengamati, menanggapi, mengingat, memikir, dan sebagainya.

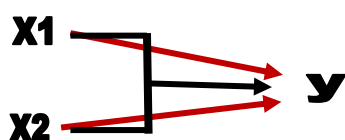
Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif (Muhibbin Syah, 2009: 64). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syarifan Nurjan, 2009: 2).

Manfaat dari penelitian ini adalah 1)Memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik kelas akselerasi yaitu melalui perkembangan emosi dan keyakinan diri yang secara tidak langsung dapat

meningkatkan mutu pendidikan. 2) Memberi informasi dan masukan tentang keterkaitan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap perilaku belajar peserta didik akselerasi dalam pembelajaran fisika. 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan kajian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *ex-postfakto* karena para peneliti berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan mereka tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat atau *dependent variabel* sudah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksi jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu pada variabel terikat. Sedangkan untuk mencari hubungan maupun prediksi, seorang peneliti sudah dianjurkan menggunakan hipotesis sebagai petunjuk dalam pemecahan masalah penelitian (Sukardi 2008, 15). Dengan model desain sebagai berikut:



X_1 = Kecerdasan Emosi

X_2 = Keyakinan Diri

Y = Perilaku Belajar Peserta didik

Penelitian ini merupakan penelitian populasi atau sensus dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu seluruh peserta didik-siswi kelas akselerasi SMA Negeri 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo yang berjumlah 45 orang. Suharsimi (2005: 120) menjelaskan bahwa apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:101) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang

dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut. 1) Angket/kuesioner

Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut pribadi dan kejiwaan seseorang dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai (Sugiyono, 2010: 134-135). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

- a) Respon sangat sesuai diberikan skor empat (4)
- b) Respon sesuai diberikan skor tiga (3)
- c) Respon kurang sesuai diberikan skor dua (2)
- d) Respon tidak sesuai diberikan skor satu (1)

Sedangkan pertanyaan negatif diberi skor dengan sebaliknya. Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden menyatakann skor yang dicapai oleh responden tersebut.

Pada penelitian ini digunakan tiga macam angket untuk mengungkap hubungan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar peserta didik akselerasi. Angket disusun dengan menggunakan skala likert dengan empat kategori respon. Angket dalam penelitian ini adalah:

1. Angket Kecerdasan Emosi

Angket ini di buat guna mengungkap kecerdasan emosi. Angket kecerdasan emosi disusun Suryaningsih (2006) dengan angka validitas r_{bt} berkisar antara 0,287 sampai 0,550 dengan $p < 0,05$ dan angka reliabilitas $r_{tt} = 0,822$. Peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 1997) yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Jumlah aitem angket sebanyak 30 butir, terdiri dari 15 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*. Angket kecerdasan emosi terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (kurang sesuai), 1 (tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (kurang sesuai), 4 (tidak sesuai).

2. Angket Keyakinan Diri

Angket keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*). Penyusunan angket keyakinan diri ini disusun oleh Hambawany (2007) dengan angka validitas r_{bt} berkisar antara 0,274 sampai 0,663 dengan $p < 0,05$ dan angka reliabilitas $r_{tt} = 0,940$. Angket ini disusun menurut pendapat Abdullah (Hambawany, 2007) yang mencakup aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.

Jumlah aitem angket sebanyak 24 butir, terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Angket keyakinan diri terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (kurang sesuai), 1 (tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (kurang sesuai), 4 (tidak sesuai).

3. Angket Perilaku Belajar

Angket ini disusun berdasarkan pendapat dari Muhibbin Syah (2009, 121-125) yang bertujuan untuk mengetahui perilaku belajar peserta didik. Adapun komponennya sebagai berikut.

- 1) Kedisiplinan
- 2) Kebiasaan

- 3) Ketrampilan
- 4) Keaktifan
- 5) Tingkat kemampuan

Jumlah aitem angket sebanyak 23 butir, terdiri dari 13 aitem *favourable* dan 10 aitem *unfavourable*. Angket perilaku belajar terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (sangat sesuai), 3 (sesuai), 2 (kurang sesuai), 1 (tidak sesuai). Sedangkan penilaian aitem *unfavourable* bergerak dari skor 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (kurang sesuai), 4 (tidak sesuai). Susunan aitem angket perilaku belajar dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3: Susunan Aitem Angket Perilaku Belajar

Aspek	Nomor aitem		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kedisiplinan	1, 2,	3, 4	4
Kebiasaan	5, 6, 7	8, 9	5
Ketrampilan	10,11,12,	13,14, 15	6
Keaktifan	16, 17	18, 19	4
Tingkat kemampuan	20,21,22	23	4
Jumlah	13	10	23

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian (Buchari Alma 2009, 72).

Pada tehnik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat (Sukardi 2008, 81).

Bentuk dokumentasi yang digunakan adalah berupa catatan-catatan resmi dan sumber sekunder, serta dokumen-dokumen ekspresif seperti biografi, surat-surat, agenda, profil sekolah, absen kelas dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2012, 317).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek (Sugiyono 2012, 197).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan yang akan dijadikan responden adalah guru-guru mata pelajaran fisika kelas akselerasi SMA Negeri 3 Sengkang Uggulan Kab. Wajo.

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

a. Analisis deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 2009, 29).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran,

ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Mustamin 2009, 19- 20).

Adapun analisis Deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

1. Mean atau rata-rata

$$Me = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

Me = Mean untuk data bergolongan

$\sum f_i$ = Jumlah data / sampel

$f_i x_i$ = produk perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas (x_i)

Tanda kelas (x_i) adalah rata-rata dari nilai terendah dan tertinggi setiap interval data.

2. Rentang data

Rentang data (range) dapat diketahui dengan jalan mengurangi data yang terbesar dengan data terkecil yang ada dalam kelompok itu. Rumusnya adalah:

$$R = x_t - x_r$$

Dimana:

R = Rentang

x_t = Data terbesar dalam kelompok

x_r = Data terkecil dalam kelompok

3. Jumlah kelas interval

Jumlah kelas interval dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana:

K = jumlah kelas interval

n = jumlah data observasi

log = logaritma

4. Panjang kelas

Panjang kelas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Dimana:

P = panjang kelas

R = Rentang

K = jumlah kelas interval

5. Standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

b. Analisis inferensial

Analisis inferensial yaitu menguji korelasi antara variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan yaitu hubungan koefisien korelasi (r) antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri (variabel X) terhadap perilaku belajar peserta didik (variabel Y) dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{(\sum x^2)(\sum Y^2)} \quad (\text{Suharsimi. 2002: 241})$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah dari seluruh skor variable X, setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah dari seluruh skor variable Y, setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

$\sum XY$ = Jumlah kali dari seluruh skor variabe X dengan skor variabel Y, setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

Pedoman untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.7: Tabel koefisien korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 ≤ 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – keatas	Sangat Kuat

Dan untuk menggambarkan korelasi yang menunjukkan dua variabel atau lebih digunakan *product moment berganda* dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

(Riduwan, 2008, 163).

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ =Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{yx_1} = Korelasi produk moment antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = Korelasi produk moment antara X_2 dengan Y

$R_{x_1x_2}$ = Korelasi produk moment antara X_1 dengan X_2

c. pengujian hipotesis

Pengujian hipotesisnya, digunakan statistik

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

(Sugiyono 2012, 192)

Dengan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variable independen

n = Jumlah anggota sampel

Adapun syarat pengujian hipotesisnya, yaitu:

$H_0: \rho = 0$ (Berarti tidak ada hubungan)

$H_a: \rho \neq 0$ (Berarti ada hubungan)

(Sugiyono 2012, 163)

Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika:

$$F_h > F_t$$

Dengan derajat kebebasan (dk) = n-k-1

F_t diperoleh dari daftar distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan 30 item pernyataan yang diisi oleh

45 peserta didik, berdasarkan data yang diperoleh skor kecerdasan emosional diperoleh nilai rata-rata 94,38 dengan kategori cukup, dan Variabel keyakinan diri dalam penelitian ini menggunakan 24 item pernyataan yang diisi oleh 45 peserta didik, berdasarkan data yang diperoleh skor keyakinan diri rata-rata 71,33 dengan kategori cukup serta variabel perilaku belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan 22 item pernyataan yang diisi oleh 45 peserta didik, berdasarkan data yang diperoleh skor perilaku belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata 65,31 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis ditentukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo. Dalam penelitian ini sampel memiliki kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar peserta didik baik, jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo.

Dari hasil analisis data kecerdasan emosional menunjukkan pada kategori cukup hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu: a) lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi; dan b) lingkungan non keluarga, hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh anak berbakat maka akan ada peningkatan perubahan hasil belajar peserta didik. Perilaku belajar yang terjadi

pada anak didik dapat diketahui dalam proses pembelajaran maupun dari hasil belajarnya.

Dari hasil analisis data keyakinan diri peserta didik menunjukkan pada kategorisasi cukup. Bandura (Hambawany, 2007) menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang yaitu pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik akselerasi dengan keyakinan diri yang tinggi akan berusaha untuk dapat melaksanakan tugas, aktivitas atau tindakan tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan perilaku belajar pada peserta didik akselerasi sangat penting untuk terlaksananya dan terwujudnya salah satu tujuan pendidikan akselerasi dalam mencetak manusia yang berbakat secara intelektual, memiliki kecerdasan emosi dan keyakinan diri yang baik. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik dan keyakinan diri yang tinggi maka cenderung memiliki perilaku belajar yang baik pula.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan: 1) Berdasarkan data yang diperoleh tingkat kecerdasan emosional peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo diperoleh nilai rata-rata 94,38. Jadi tingkat kecerdasan emosional peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Kab. Wajo berada pada kategori cukup. 2) Berdasarkan data yang diperoleh tingkat keyakinan diri peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo diperoleh nilai rata-rata 71,33. Jadi tingkat keyakinan diri peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo berada pada kategori cukup. 3) Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku belajar peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo diperoleh nilai rata-rata 65,31. Jadi perilaku belajar peserta didik akselerasi pada mata pelajaran fisika SMAN 3

Sengkang Unggulan Kab. Wajo berada pada kategori tinggi. 4) Berdasarkan hasil analisis uji korelasi ganda diperoleh hasil 0,99 kemudian dilakukan uji signifikansi dengan uji F dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan $F_{tabel} = 3,22$, dengan ketentuan apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan. Dari perhitungan yang dilakukan ternyata $F_h > F_t$ ($1034,27 > 3,22$). Jadi dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} ($1034,27$) $>$ F_{tabel} ($3,22$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keyakinan diri dengan perilaku belajar peserta didik akselerasi SMAN 3 Sengkang Unggulan Kab. Wajo.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S.M. 2003. Hubungan Antara Efikasi Diri dan Toleransi dengan Adaptive Selling pada Agen Asuransi Jiwa. *Journal Insight* volume 1. No. 2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wahgra Manggala Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Cet. 10; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka,
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feist, Jest dan Gregory J. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence* (terjemahan Hermaya T). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1999. *Working with Emotional Intelligence* (terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hambawany, E. 2007. Hubungan Antara Self Efficacy dan Prestasi Anak Terhadap Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar pada Penyandang Tuna Daksa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartati. 2008. *Akselerasi*. (<http://www.pusdiklatdepdiknas.net/documents/Akselerasi>)
- Hawadi, R.A, dkk. 2004. *Akselerasi Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Garnedra Wirdiasa Indo.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurjan, Syarifan dkk. *Psikologi Belajar*; Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Setiadarma, Monty P dan Fidelis E. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Shapiro, L.E. 1998. *Mengajar Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rajawali Pers: 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya: 2004.
- Tim harmoni. 2004. *Uji dan Asah EQ Anda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tim LAPIS-PGMI. 2009. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2005. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.